

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini menguraikan beberapa teori yang digunakan untuk meneliti Representasi Perempuan pada Film Dokumenter *Pertaruhan (At Stake)*. Teori-teori yang digunakan pada penelitian ini antara lain, teori tentang Perempuan dalam Film, Konstruksi Gender dan Representasi Perempuan, Perempuan dalam Feminisme, serta Analisis Wacana dalam Representasi Perempuan. Perempuan dalam Film memberikan pemahaman tentang tubuh perempuan yang digunakan sebagai tanda (*sign*) untuk menyampaikan pesan terhadap realitas sosial. Konstruksi gender dan representasi perempuan digunakan untuk menjelaskan bagaimana media mengkonstruksi perempuan kemudian merepresentasikannya dalam sebuah tayangan film. Teori feminisme memberikan penjelasan tentang jenis-jenis aliran feminisme. Analisis wacana digunakan untuk memperdalam analisis dalam memperoleh ataupun mengungkap makna yang tersembunyi dari teks pada sebuah wacana.

2.1 Perempuan dalam Film

Media tidak lepas dalam menyajikan sebuah tayangan dengan menggunakan perempuan sebagai objek. Hasan (2011, h.257) menjelaskan bahwa studi budaya menunjukkan media seni dan budaya merupakan tempat yang paling banyak merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan, tereksplotasi, dsb. Representasi media dipandang sebagai citra yang keliru terhadap perempuan, stereotip yang merusak persepsi-diri perempuan dan

memberikan batasan peran sosial terhadap perempuan (Jackson & Jones, 2009, h.364). Representasi tersebut tersusun dari budaya sosial masyarakat yang berideologi. Ideologi dalam budaya ditampilkan pada film dengan menggunakan kode-kode visual yang disusun hingga menghasilkan makna tertentu bukan sebagai suatu kumpulan citra atau stereotip (Jackson & Jones, 2009, h.367). Kode-kode visual tersebut disampaikan dengan menggunakan objek seperti tubuh perempuan sebagai tanda untuk merepresentasikan realitas. Berikut beberapa contoh judul film di Indonesia pada tahun 2008-2013 yang menunjukkan perempuan sebagai objek tertindas.

Tabel 1 Contoh Judul Film yang Menunjukkan Penindasan Perempuan

Judul dan Tahun	Genre	Apa yang Ditampilkan
Susahnya Jadi Perawan (2008)	Drama	Penindasan perempuan, seksualitas
Virgin 2: Bukan Film Porno (2009)	Drama	Pelecehan, penindasan, seksualitas
Pengakuan Seorang Pelacur (2010)	Drama	Pengeksploitasian tubuh perempuan, seksualitas
Perempuan Liar (2011)	Drama Komedi	Pengeksploitasian tubuh perempuan, seksualitas
Cewek Saweran (2011)	Drama	Pengeksploitasian tubuh perempuan
Tali Pocong Perawan	Horor	Seksualitas

(2012)		
Perawan Seberang (2013)	Horor	Pelecehan terhadap keperawanan perempuan

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari beberapa contoh judul film yang ada pada tabel di atas, terlihat bahwa perempuan telah dijadikan objek erotis yang bisa langsung terlihat pada judul filmnya. Pengeksploitasian tubuh, penindasan, dan seksualitas tersaji dalam judul film baik film dalam genre horror, drama, maupun komedi. Tubuh perempuan digunakan sebagai tanda dalam film.

Thornham (2010, h.221) menekankan tubuh perempuan sebagai tanda, sosok tekstual yang hanya bisa dibaca melalui sistem-penanda film, kehadiran spektakulernya yang hanya menopengi ketidakhadiran realitas. Menurut Claire (dikutip dari Jackson & Jones, 2009, h.369) citra perempuan dalam film berfungsi sebagai tanda yang maknanya diperoleh dari hasrat dan fantasi laki-laki, bukan dari realitas kehidupan perempuan. Tubuh perempuan dieksploitasi dan dihadirkan berdasarkan konstruksi laki-laki.

Dalam artikel *Visual Pleasure and Narrative Cinema* yang ditulis oleh Mulvey 1975 dijelaskan bahwa perempuan berada dalam budaya patriarki sebagai penanda (*signifier*) bagi laki-laki, terikat oleh tatanan simbolik di mana laki-laki melepaskan fantasi dan obsesinya melalui perintah linguistik dengan memberlakukannya dalam gambar diam perempuan yang masih terikat pada tempatnya bukan sebagai pembuat makna tapi sebagai pembawa makna. Jadi, keberadaan perempuan di sini hanya sebagai penanda yang maknanya bisa

muncul akibat adanya perintah linguistik dari laki-laki. Melalui bahasa atau linguistik dunia dapat dimaknai.

Bahasa membagi dunia dalam berbagai kelas, seperti laki-laki dan perempuan. Bahasa bersifat ideologis karena membuat yang bersifat budaya menjadi alamiah. Laki-laki didefinisikan sebagai norma, sedangkan perempuan mendapatkan maknanya karena berlawanan dengan norma atau berbeda jenis dengan laki-laki (Hollows, 2010, h.59). Laki-laki dan maskulinitas menandai aktivitas, perempuan dan feminitas menandai ketidakberdayaan dan kepasifannya. Dengan demikian perempuan adalah tanda yang kosong (Cook & Johnston, dikutip dari Hollows, 2010, h.60).

Laki-laki mempunyai peran aktif dalam menentukan cerita atau peristiwa, mengendalikan cerita dan fantasinya pada film sebagai bentuk kekuasaannya. Perempuan hanya sebagai objek tontonan yang menandakan kepasifannya. Citra-citra perempuan yang dibuat oleh laki-laki dan diperuntukkan laki-laki, menampilkan perempuan sebagai ikon untuk tatapan kenikmatan bagi laki-laki yang mengekspresikan hasrat dunia bawah sadar laki-laki. Sebagai tanda (*sign*), citra perempuan tidak merujuk pada perempuan yang sebenarnya, citra perempuan hanya sekedar tontonan erotis bagi laki-laki (Mulvey, 1975).

Menurut pertanyaan Kuhn (dikutip dari Jackson & Jones, 2009, h.363)

Hubungan apa, misalnya, yang dimiliki penonton dengan representasi perempuan? Kegiatan macam apakah menonton itu? Apakah kegiatan menonton itu memiliki hubungan dengan seksualitas? Dengan maskulinitas dan feminitas? Dengan kekuasaan? Dengan pengetahuan? Bagaimana citra perempuan, khususnya, "berbicara kepada" penonton? Apakah penonton dianggap sebagai laki-laki/perempuan, maskulin/feminin? Apakah feminitas dibentuk dengan cara-cara yang khas melalui representasi? Mengapa citra tubuh perempuan sangat lazim ditampilkan dalam masyarakat kita? (1985:2,6)

Tubuh perempuan dijadikan objek kebutuhan seksual laki-laki karena adanya daya tarik perempuan secara fisik yang terlihat dari citra visual perempuan. Citra perempuan yang selalu ingin tampil memikat, citra perempuan sebagai objek untuk menyenangkan laki-laki merupakan bentukan citra yang dibuat berdasarkan konstruksi pemikiran laki-laki terhadap tubuh perempuan. Citra perempuan pada dasarnya digambarkan sebagai *property* tubuh bagi laki-laki (Hasan, 2011, h.258).

Film merupakan sarana atau media penyampaian pesan kepada audiens. Agar pesan tersebut bisa tersampaikan, dalam film perempuan digunakan sebagai objek untuk penyampaian pesan. Teori ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana perempuan digunakan sebagai tanda (*sign*) dalam pencapaian realitas dalam film.

2.2 Konstruksi Gender dan Representasi Perempuan

Gender merupakan perbedaan peran antara laki-laki dengan perempuan yang dibentuk secara sosial. Menurut Fakih (2008, h.8) gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi baik secara sosial maupun kultural. Gender adalah asumsi budaya dan praktek-praktek yang mengatur konstruksi sosial laki-laki, perempuan dan hubungan sosialnya (Barker, 2003, h.440). Teresa De Lauretis dalam tulisannya *The Technology of Gender* (dikutip dari Rakow & Wackwitz, 2004, h.216) memberikan penjelasan secara detail empat proposisi tentang gender:

1. Gender adalah sebuah representasi (*Gender is (a) representation*) yang tidak mengatakan bahwa gender tidak memiliki implikasi yang nyata, baik sosial maupun subyektif untuk kehidupan material individu.

2. Representasi gender adalah konstruksi (*The representation of gender is its construction*). Dalam arti yang sederhana bisa dikatakan bahwa semua Seni Barat dan budaya yang tinggi adalah sebuah seni sejarah yang dikonstruksi.
3. Konstruksi gender yang sering terjadi saat ini seperti yang terjadi pada jaman dulu (*The construction of gender goes on busily today as it did in earlier times, say the Victorian era*). Hal tersebut terjadi tidak hanya pada satu kemungkinan di media, sekolah swasta dan publik, pengadilan, keluarga, *single parent*, yang Louis Althusser sebut dengan “ideologis Negara”. Konstruksi gender juga terjadi di akademi, dalam komunitas intelektual, praktek artistik dan teori-teori radikal, terutama dalam feminisme.
4. Konstruksi gender juga dipengaruhi oleh dekonstruksi yang menjelaskan bahwa wacana apapun, feminis atau sebaliknya yang akan menyisihkannya sebagai ideologi yang keliru.

Konstruksi gender direpresentasikan melalui media. Crolyn Kitch 1997 (dikutip dari Rakow & Wackwitz, 2004, h.181) mencatat empat pendekatan untuk representasi media feminis dalam media komunikasi sejak awal tahun 1970: Pertama, sebuah pendekatan gambar atau stereotip (*an images or stereotypes approach*), di mana representasi media dikritik karena kegagalannya dalam mencerminkan realitas; kedua, pendekatan gambar alternatif (*an alternative images approach*), di mana gambar positif atau gambar minoritas yang terungkap; ketiga, pendekatan ideologis (*an ideological approach*), menerangkan nilai politik

dan ekonomi dari sistem representasi; keempat, pendekatan semiotik (*a semiotic approach*), memperhatikan bacaan audiens dan respon.

Menurut Stuart Hall 1997 (dikutip dari Hasan, 2011, h.67) representasi adalah suatu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Cara pandang terhadap sesuatu tak lepas dari tanda dan representasi yang dilakukan dengan suatu tanda (Hasan, 2011, h.66). Claire Johnston 1973 (dikutip dari Thornham 2010, h.222) menjelaskan bahwa perempuan dipresentasikan sebagai apa yang ia representasikan bagi laki-laki. Penindasan terhadap perempuan tidak hanya dilihat pada realitas dan tampilan material, namun dikonstruksi secara ideologi dan wacana yang merupakan pandangan yang diambil untuk melihat posisi dan peran perempuan (Hasan, 2011, h.230). Menurut filsafat feminisme Marxis (dikutip dari Megawangi, 1999, h.85) perempuan ditempatkan pada posisi “abdi” karena perempuan bergantung kepada suami dengan beban pekerjaan reproduksi dan pengasuhannya, sedangkan laki-laki dianggap sebagai pemilik kekuasaan dengan dukungan budaya dan nilai-nilai patriarki. Dalam hal ini, ketidaksetaraan gender akan timbul karena perempuan ada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Hasan (2011, h.235-236) menguraikan beberapa bentuk ketidaksetaraan gender yang berkembang dalam masyarakat patriarki:

1. Marjinalisasi perempuan

Perempuan digambarkan secara buruk seperti digambarkan sebagai pihak yang tidak berkuasa, tidak rasional, kurang inisiatif, dan perasa (Eriyanto, 2001, h.124). Lelaki dianggap superior sedangkan perempuan berada di wilayah inferior (pinggiran, lebih tidak penting daripada laki-laki).

Perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan pada berbagai segi kehidupan perempuan. Misalnya, adanya perbedaan gaji antara laki-laki dan perempuan di tempat kerja, dalam rumah tangga timbul diskriminasi anggota keluarga antara laki-laki dengan perempuan, dalam perlakuan negara terdapat perbedaan perlakuan hukum (Hasan, 2011, h.235).

2. Subordinasi

Menurut Effendi (2011) subordinasi ialah suatu penilaian terhadap suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari jenis kelamin yang lain. Subordinasi terhadap perempuan diakibatkan dari pandangan bias gender yang terjadi dalam segala bentuk yang berbeda, baik dari tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu. Perempuan yang mempunyai posisi tidak penting baik dari kebijakan maupun perlakuan deskriminasi disebabkan oleh adanya anggapan bahwa perempuan bukanlah sosok yang rasional dan mengedepankan sifat-sifat emosional, serta lebih banyak berbicara dengan perasaannya daripada rasionalitasnya (Hasan, 2011, h.235).

3. Stereotip

Stereotip merupakan praktek representasi yang menggambarkan sesuatu yang umumnya penuh dengan prasangka negatif dan memiliki sifat subjektif (Eriyanto, 2001, h.127). Labelisasi (penandaan, cap, vonis) negatif terhadap perempuan, terutama pada konteks hubungan sosial perempuan dengan laki-laki bisa menimbulkan kerugian terhadap perempuan. Perempuan yang mempunyai cap sebagai seorang yang lemah, membuat kaum perempuan

merasa tidak berguna dalam memperoleh peran maupun kualitas yang lebih tinggi (Hasan, 2011, h.235).

4. Kekerasan

Menurut Effendi (2011) kekerasan adalah perlakuan kekerasan yang dilakukan baik secara fisik maupun non-fisik oleh salah satu jenis kelamin, sebuah institusi keluarga, masyarakat, dan negara kepada jenis kelamin yang lain. Penyerangan yang terjadi pada fisik maupun mental psikologis perempuan yang disebabkan oleh anggapan gender atau sering kali disebut dengan *gender-related violence* (Hasan, 2011, h.236).

5. Beban kerja

Effendi (2011) menjelaskan adanya beban ganda (*double burden*) atau beban pekerjaan yang lebih banyak diterima oleh salah satu jenis kelamin. Perempuan mempunyai beban ganda (*double burden*) baik di dalam maupun di luar rumah. Pembebanan pekerjaan pada perempuan di rumah dianggap rendah dan tidak produktif dibanding dengan jenis pekerjaan yang dikerjakan laki-laki. Pembebanan pekerjaan seperti ini menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan (Hasan, 2011, h.236).

Menurut C. Wright Mills (dikutip dari Megawangi, 1999, h.86) kedudukan wanita dianggap sebagai seorang budak. Seorang laki-laki yang mempunyai kedudukan sebagai kepala keluarga akan menimbulkan konflik terbuka dengan seorang perempuan yang kedudukannya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa seseorang yang mempunyai kekuasaan akan dianggap menindas siapa yang berada di bawahnya. Kaum pria diibaratkan

sebagai kaum borjuis⁴, sedangkan kaum perempuan adalah kaum proletar⁵ yang tertindas, baik dalam kaitan fungsi ekonomi, sosial, dan pembagian properti dalam keluarga (Collins, dikutip dari Megawangi, 1999, h.85).

Teori ini digunakan untuk memahami makna representasi dan konstruksi gender. Menjelaskan bagaimana status perempuan digambarkan. Merepresentasikan bagaimana konstruksi gender pada media, khususnya media film.

2.3 Perempuan dalam Feminisme

Perempuan mulai mengambil peran seperti laki-laki dalam memproduksi karya seni. Contohnya, sutradara perempuan membuat karya seni film dengan menggunakan perspektif perempuan. Hal tersebut menandakan bahwa adanya emansipasi terhadap kaum perempuan. Perjuangan perempuan dalam mendapatkan hak-haknya sama seperti laki-laki mempunyai hubungan dengan feminisme.

Feminisme mengacu pada gerakan yang bersifat politik, budaya, dan ekonomi dengan tujuan mewujudkan peran perempuan yang tidak boleh rendah dibandingkan laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan lain-lain (Hasan, 2011, h.236). Gerakan feminisme muncul dari berbagai latar belakang, tujuan, dan ideologi yang dapat dilihat dari program-program hingga gaya hidup para aktivisnya. Berikut adalah varian-varian feminisme:

⁴ Borjuis adalah kelas masyarakat dari golongan menengah ke atas.

⁵ Proletar ialah kelas yang terdiri dari orang-orang yang tidak mempunyai alat produksi dan modal sehingga dieksploitasi untuk kepentingan kaum kapitalis.

1. Feminisme Liberal

Asumsi dasar dari feminisme liberal ialah tidak adanya perbedaan antara perempuan dengan laki-laki, perempuan merupakan makhluk yang sama seperti laki-laki (Megawangi, 1999, h.119). Kaum liberal mendefinisikan nalar sebagai kemampuan terbaik dalam menentukan cara mencapai tujuan yang diinginkan, karena kepuasan diri dianggap penting. Para pencetus gagasan liberalisme memandang bahwa setiap individu dilahirkan bebas yang mempunyai nilai-nilai moral yang berbeda. Feminis liberal merupakan gerakan perempuan yang meyakini bahwa nilai-nilai moral bisa digunakan dalam pengembalian hak-hak perempuan menuju individualitasnya yang memiliki hak asasi untuk hidup layak, otonom, dan berposisi setara dengan kaum laki-laki (Hasan, 2011, h. 238-239). Dalam pembebasan perempuan dan laki-laki dari sifat maskulinitas dan feminitas yang dikonstruksi secara budaya, feminis liberal mengadvokasikan pembentukan androgini. Kritik pada feminisme liberal adalah terlalu menekankan persamaan perempuan dengan laki-laki (Hasan, 2011, h.243).

2. Feminisme Marxis-Sosialis

Feminisme marxis-sosialis berupaya memberikan kritikan terhadap feminisme liberal yang dituduh sebagai cerminan ideologi kaum borjuis (kapitalis) yang mendukung berlangsungnya tatanan ekonomi kapitalis yang menyengsarakan dan diwarnai penindasan kelas. Sistem ini digunakan sebagai alat kebutuhan minoritas untuk pengejaran keuntungan yang menyebabkan perampasan, eksploitasi, segala bentuk penindasan dari mayoritas. Laki-laki mengontrol produksi sebagai pertukaran dan akibatnya laki-laki mendominasi

hubungan sosial. Sedangkan perempuan dianggap sebagai bagian dari *property* (Hasan, 2011, h.243-245). Perempuan dianggap inferior yang di dalam keluarga tidak memiliki kuasa karena kekuasaan dikendalikan oleh laki-laki yang memiliki posisi sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah (Megawangi, 1999, h.132).

3. Feminisme Radikal

Kaum feminis radikal menganggap hubungan heteroseksual sebagai faktor utama terjadinya penindasan yang menimbulkan perbedaan peran, kekuasaan, dan kelas-kelas di masyarakat (Megawangi, 1999, h.180). Feminisme radikal adalah gerakan pembebasan perempuan yang menggugat budaya patriarki dan seksisme yang menonjolkan maskulinitas laki-laki. Kaum feminisme radikal beranggapan bahwa perempuan secara historis adalah kelompok tertindas utama dalam sistem sosial. Feminisme radikal melihat bahwa tubuh perempuan sebagai objek utama yang ditindas oleh kekuasaan laki-laki. Isu-isu yang diangkat oleh kaum ini adalah tubuh dan hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, serta dikotomi privat-publik.

Pada komunitas feminisme radikal ini terbagi menjadi dua kubu, yaitu feminisme radikal libertarian yang memandang konsep feminitas, peran, tanggung jawab reproduksi dan seksual, membatasi pengembangan diri perempuan menjadi pribadi yang utuh. Sedangkan feminisme radikal kultural memandang lebih baik menjadi perempuan atau feminin daripada menjadi laki-laki atau maskulin. Oleh sebab itu, tidak seharusnya perempuan mencoba menjadi laki-laki (Hasan, 2011, h. 247-250).

4. Feminisme Pos-modern

Feminisme pos-modernis menganggap seks bukanlah suatu yang alamiah yang secara utuh dapat ditentukan dan didefinisikan. Feminisme pos-modern secara umum menganggap bahwa ide tidak bisa dikatakan sama bagi setiap kelompok yang tertindas, feminis bukanlah bagian dari ide, hal terpenting yang dilakukan feminis adalah pendefinisian makna-makna perempuan dari komunitas yang berbeda (Hasan, 2011, h.250-251).

2.4 Analisis Wacana dalam Representasi Perempuan

James Paul Gee dalam *An Introduction to Discourse Analysis, Theory and Method* (1999, h.17) membedakan *discourse* (dengan huruf awal d kecil) melihat bagaimana bahasa digunakan pada tempatnya untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar linguistik (seperti percakapan atau cerita), sedangkan *Discourse* (dengan huruf awal D besar) menghubungkan unsur linguistik pada wacana dengan unsur non-linguistik untuk menilai, bertindak, dan berinteraksi dengan objek yang tepat (mengidentifikasi diri sebagai kelompok sosial). Bentuk non-linguistik bisa berupa ideologi, politik, ekonomi, dsb.

Wacana adalah ide terstruktur sesuai dengan pernyataan individu pada saat individu mengambil perbedaan wilayah kehidupan sosial (Jorgensen & Phillips, 2002, h.1). Roger Fowler (dikutip dari Mills, 1997, h.6) menyatakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari sudut pandang keyakinan, nilai dan kategori yang terwujud; merupakan cara melihat dunia, representasi dari pengalaman, mode yang berbeda dari wacana mengkodekan representasi yang berbeda dari pengalaman; sumber representasi

adalah konteks yang komunikatif di mana para wacana tertanam. Melihat definisi wacana dari beberapa ahli, dapat disimpulkan wacana (*discourse*) merupakan bahasa yang mencerminkan sebuah konstruksi realitas melalui sistem tanda untuk memerankan kegiatan, identitas, dan pandangan dengan tujuan sosial.

Analisis wacana mempertimbangkan peran fitur tekstual dalam menetapkan batasan tentang bagaimana teks dapat ditafsirkan oleh penerimanya (Jorgensen & Phillips, 2002, h.16). Memeriksa percakapan, teks tertulis, jenis kerangka deskriptif dikembangkan untuk menganalisis pertukaran dalam interaksi percakapan dialog dalam drama dan menghasilkan model untuk menggambarkan cara bahwa beberapa jenis dialog drama modern mengandung pelanggaran norma diskursif⁶ (Mills, 1997, h.139). Menurut Mills, teks dipandang sebagai produk sederhana yang bisa ditafsirkan oleh peneliti. Analisis wacana menyediakan alat untuk menggambarkan struktur dan fungsi bahasa dalam ucapan (Mills, 1997, h.141-142).

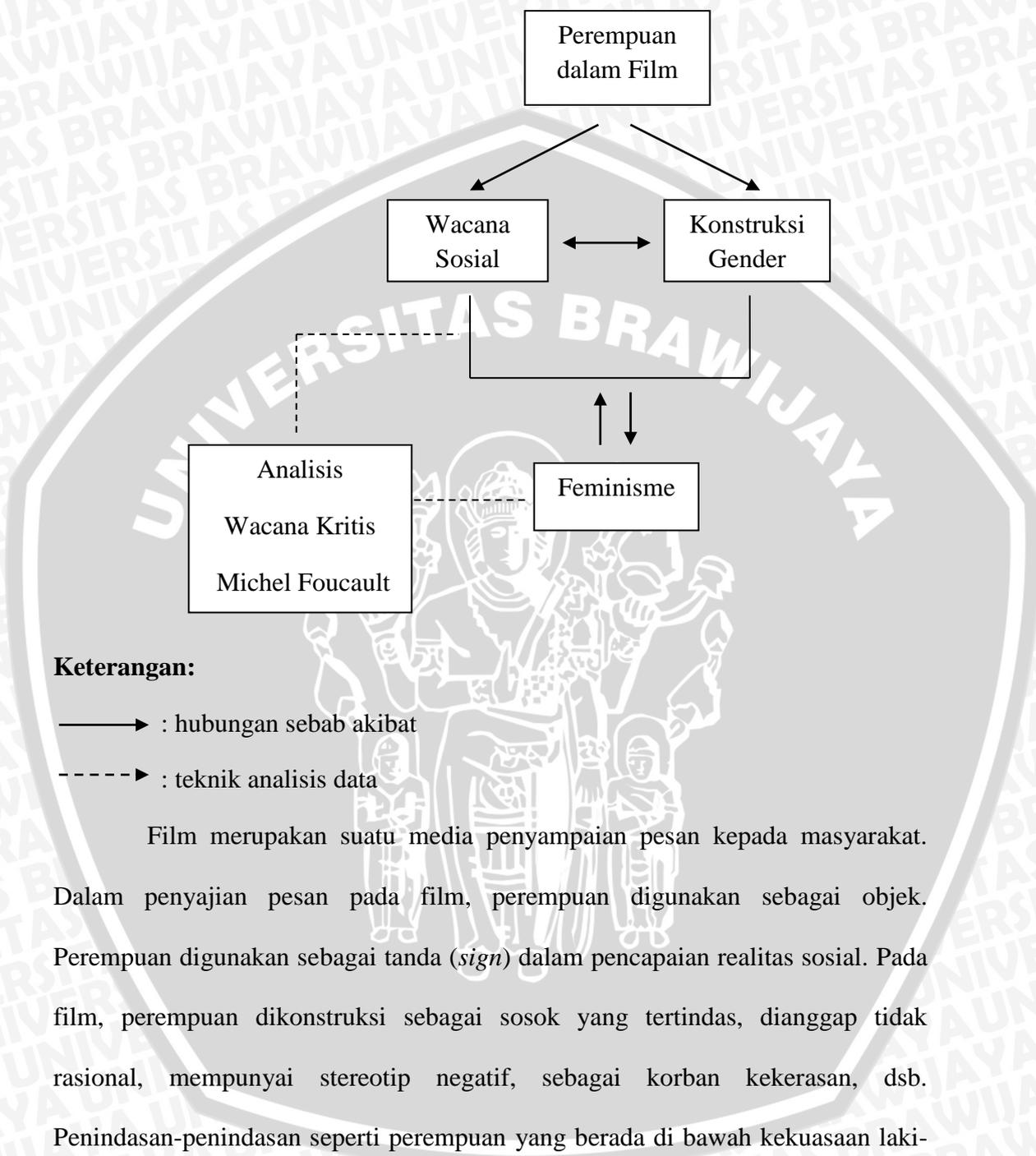
Penciptaan citra baik atau buruk seorang perempuan bisa dilihat pada pemakaian bahasa. Melalui pemakaian bahasa, perempuan direpresentasikan. Dengan bahasa, kita bisa menciptakan representasi dari realitas (Jorgensen & Phillips, 2002, h.9). Dengan analisis wacana, kita bisa melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film. Dari representasi maka akan dibongkar maksud dan makna-makna yang terkandung dalam film melalui analisis wacana kritis Michel Foucault. Ideologi maupun maksud yang terkandung pada film tersebut kemudian akan terungkap.

⁶ Diskursif merupakan sesuatu yang berkaitan dengan nalar (kemampuan), disimpulkan secara logis (pemikiran), tersebar pada semua hal (kecerdasan). Diskursif menurut kamus besar adalah mengaitkan fakta secara bernalar.

2.5 Studi Pendahuluan

Penulis mengambil studi pendahuluan dari esai Laura Mulvey yang berjudul *Visual Pleasure and Narrative Cinema* pada tahun 1975. Dalam analisisnya, Mulvey menggunakan teori psikoanalisis untuk memperlihatkan cara bawah sadar masyarakat patriarki telah membentuk struktur bentuk film. Esai Mulvey membahas tentang perempuan yang berdiri pada budaya patriarki sebagai penanda (*signifier*) bagi laki-laki yang terikat oleh tatanan simbolik di mana laki-laki dapat mewujudkan berbagai fantasi dan obsesinya melalui perintah linguistik. Selain itu, Mulvey menjelaskan tentang dunia yang diperintah oleh ketidakseimbangan seksual, di mana kesenangan dalam menonton telah terbagi antara aktif (laki-laki) dan pasif (perempuan). Pembagian aktif dan pasif ini telah menstrukturisasi narasi film, di mana laki-laki mengemukakan kisahnya sebagai fantasi, serta dapat mengendalikan berbagai peristiwa, dan pandangan erotis perempuan. Tulisan karya Mulvey ini diadopsi oleh penulis sebagai referensi untuk menjelaskan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film melalui budaya yang didominasi oleh laki-laki.

2.6 Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- > : hubungan sebab akibat
- - - -> : teknik analisis data

Film merupakan suatu media penyampaian pesan kepada masyarakat. Dalam penyajian pesan pada film, perempuan digunakan sebagai objek. Perempuan digunakan sebagai tanda (*sign*) dalam pencapaian realitas sosial. Pada film, perempuan dikonstruksi sebagai sosok yang tertindas, dianggap tidak rasional, mempunyai stereotip negatif, sebagai korban kekerasan, dsb. Penindasan-penindasan seperti perempuan yang berada di bawah kekuasaan laki-laki menimbulkan ketidaksetaraan gender. Dalam perjuangannya untuk menyamakan hak-hak perempuan dengan laki-laki, munculah feminisme. Gambaran feminisme dapat dilihat melalui media film. Salah satu film yang



menyajikan rekaman dari realitas sosial dan gambaran terhadap praktek kekuasaan adalah film dokumenter “Pertaruhan (*At Stake*)”. Tokoh dalam film “Pertaruhan (*At Stake*)” adalah perempuan-perempuan yang berusaha memperoleh hak-haknya sebagai seorang perempuan dari praktek kekuasaan yang melahirkan ketidakadilan. Analisis wacana kritis Michel Foucault digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan kekuasaan (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*) berperan dalam suatu wacana, melalui representasi tokoh utama perempuan pada film, kemudian makna yang tersembunyi dalam film akan terlihat.

